

Karakteristik akustika dari gambelan selonding

Kiriman: I Wayan Ekajaya Suputra, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar

Gambelan Selonding adalah merupakan peninggalan historis dari kegiatan berkesenian nenek moyang di masa silam. Gambelan Selonding merupakan salah satu contoh mengenai *Local Genius* dari leluhur, yang mampu mengantarkan kita kepada suatu jenjang puncak budaya, sehingga keberadaannya masih eksis sampai saat ini. Peninggalan historis tersebut masih mampu menjembatani suatu masa ribuan tahun yang lalu dengan masa kini.

Gambelan Selonding memang masih dapat bertahan dari terpaan gelombang peradaban manusia dalam rentang waktu yang cukup lama, dan ini hanya dimungkinkan oleh adanya suatu vitalitas nilai universal yang terkandung di dalamnya dan terjalin erat dengan masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya gambelan Selonding yang lahir dari hasil, cipta, rasa, dan karsa nenek moyang, itu adalah sebagai perwujudan dari pengalaman estetis dikala keadaan jiwa sedang mengalami kedamaian dan kesucian. Pendakian ini hanya mungkin dapat dicapai dengan penghayatan dan pengalaman yang *immanent* dari ajaran agama hindu. Rupa-rupanya gambelan Selonding tumbuh, hidup dan berkembang sebagai *kultur religius*, sehingga dapat dipahami bahwa gambelan Selonding banyak terdapat dipusat-pusat keagamaan pada zaman Bali kuno yang oleh R. Goris disebut sebagai basis kebudayaan Bali Kuno. Dapat dimengerti, mengapa gambelan Selonding yang pernah ada di Jawa Timur pada zaman Kediri kini sudah lenyap (Tusan, 2001 : 2).

Gambelan Selonding bukanlah segugusan instrumen primitif yang kosong tanpa makna. Gambelan ini banyak tercatat dalam prasasti raja-raja Bali Kuno dari babakan pemerintah Maharaja *Sri Jaya Sakti* sampai dengan awal pemerintahan Majapahit di Bali. Dan juga sejumlah karya sastra para pujangga dari zaman Kediri sampai Babakan zaman Majapahit akhir. Seperti *Kekawin Bharata Yudha, Hari Wangsa, Gatot Kaca Sraya, Sumana Santaka, Wrttasancaya, Wrttayana, dan Rama Parasu Wijaya*, banyak merekam nuansa keindahan gambelan Selonding yang masih dapat diwarisi sampai sekarang.

Istilah *Selonding* yang kemudian dikenal dengan nama Selonding di Bali, berdasarkan temuan dalam sebuah lintar kuno yaitu *Babad Usana Bali* yang menyebutkan seorang raja besar di zaman dahulu yang bergelar *Sri Dalem Wira Kesari* yang bertahta di lereng gunung *Tolangkir* (Gunung Agung) (Tusan, 2001 : 12)

Bila dirunut asal muasal kosa kata *Selonding* itu berasal dari kata *Salunding*. H.N. der Tuuk dalam bukunya *Kawi Balineesch-Nederlandsch-1984*, menyebutkan bahwa *Salunding* itu identik dengan gambelan gender. C.F. Winter SR menyebutkan *Salunding* adalah gambelan Saron. Wayang Warna menyebutkan kosa kata *Salunding* adalah nama gambelan yang suci yang ditabuh pada upacara tertentu.

Guru-guru *Kokar* pada waktu mengadakan penelitian di Tenganan (1971) mengemukakan bahwa Selonding berasal dari kata *Salon + Ning* yang diartikan tempat suci. Karena gambelan Selonding itu dikenal sebagai perangkat gambelan yang disucikan dan disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

Gambelan Selonding adalah salah satu gambelan kuno yang masih dapat diwarisi sampai sekarang di Bali. Gambelan ini semula dikenal pada masa pemerintahan *Sri Jaya Bawa* di Kediri yang berlanjut sampai pada zaman Majapahit.

Di Bali gambelan Selonding telah dikenal pada pemerintahan *Sri Maharaja Jaya Sakti* (1052-1071 C), merupakan suatu kesenian yang populer pada zamannya, mengingat kewajiban-kewajiban berupa pajak yang dikenakan yang merupakan pajak tertinggi diantara kesenian lainnya.

Pada zaman pemerintah *Sri Maharaja Bhatara Guru Sri Adikutiketana* pada tahun 1126 C, kesenian Selonding ini akhirnya dibebaskan dari segala macam pajak, karena telah menjadi kesenian untuk mengiringi upacara keagamaan sampai dewasa ini. Gambelan Selonding tersebut masih sangat disakralkan sebagai sarana upacara keagamaan di Bali, seperti yang terdapat di *Tenganan, Bungaya, Asak, Timbrah, Bugbug, Ngis, Trunyan, Kedisan, Batur, Bantang, Manikliyu, dan Tigawas*.

Jumlah	Satuan	Ciri-ciri Instrumen
8	tungguh	berisi 4 buah bilah
6	tungguh	masing-masing berisi 4 buah bilah
2	tungguh	berisikan 8 buah bilah

Karawitan Bali mencatat bahwa instrumentasi dari gambelan Selonding, yaitu :

Jumlah	Satuan	Instrumen
2	tungguh	gong
2	tungguh	kempul
1	tungguh	peenem
1	tungguh	petuduh
1	tungguh	nyongnyong alit
1	tungguh	nyongnyong ageng

Tabuh-tabuh yang dimainkan dengan patet yang berbeda-beda, dapat dikelompokkan menjadi :

Gending-gending Geguron (lagu-lagu upacara sakral) dengan tabuh-tabuh yang diberi nama :

Judul
Ranggalatating
Kulkul Badung
Patet Puja Semara
Kebogerit
Dewa
Blegude (Penutup Upacara)
Ranggawuni (untuk menyimpan Bhatara Bagus Selonding)

Gending-gending Pategak (sebelum upacara dimulai) terdiri dari:

Judul
Tabuh sekar Gadung
Nyangnyangan
Rejang Gucek
Rejang Ileh

Gending-gending untuk mengiringi tari (Rejang dan Kare-karean atau perang Pandan) terdiri dari:

Judul
Gending Rejang,
Rejang Dauh Tukad,
Duren Ijo,
Lente,
Embung Kelor-Kare-kare.

Ada pula sejumlah gending Selonding yang diperkirakan berasal dari gambelan Gambang, yaitu:

Judul
Pamungkah
Selambur
Kesumbe
Pangus
Malat
Puh Raras Tanjung
Puh Orangkamal.

FUNGSI MASING-MASING INSTRUMEN SELONDING

Gangsa I

1. Berdaun 8 (delapan) bilah menjadi satu telawah (pelawah).
2. Di tabuh oleh satu orang (pemimpin gending).
3. Berfungsi sebagai pemegang melodi.
4. Telawahnya terbuat dari kayu nangka.
5. Model gegebug seperti nabuh gangsa Gambang :
 - Kaping : 1, gegebug "nunggal" (unison) seperti pengambilan gending Gambang.
 - Kaping : 2, 3, dan 4 masastra.
6. Penabuh, satu orang dengan mempergunakan satu panggul, yang dilakukan oleh pemimpin gending.

Gangsa II

1. Berdaun delapan bilah, menjadi satu telawah (pelawah).
2. Telawahnya terbuat dari kayu nangka.
3. Ditabuhi oleh satu orang dengan dua buah panggul.
4. Difungsikan sebagai oncangan (figuran).
5. Model gegebug : ngoncang atau nyekati.

Gangsa III

1. Berdaun delapan menjadi dua telawah (pelawah).
2. Susunan nada atau suara gangsa ini sudah tidak serasi.
3. Naga-perunggu (Bronze-naga) sepasang 5 buah sebagai aksesoris cagak Selonding.
4. Ditabuhi oleh dua orang dengan dua panggul.
5. Model gegebug : ngoncangin.

Gangsa IV

1. Berdaun delapan bilah menjadi dua telawah (pelawah).
2. Naga-perunggu (Bronze-naga) terpasang 3 buah sebagai aksesoris.
3. Nadanya lebih rendah satu oktaf dari gangsa I dan II.
4. Model pukulan : ngoncangin.
5. Penabuh 1 orang dengan 2 panggul.

Jublag I

1. Berdaun 4 bilah menjadi 1 telawah (pelawah).
2. Pelawah jublag I : panjang 67 cm, lebar 28 cm, tinggi 38 cm.
3. Penabuh satu orang dengan dua panggul.

Jublag II

1. Berdaun 4 bilah menjadi satu telawah (pelawah).
2. Pelawah jublag II : panjang 71 cm, lebar 30 cm, tinggi 32 cm.
3. Penabuh satu orang dengan dua panggul.

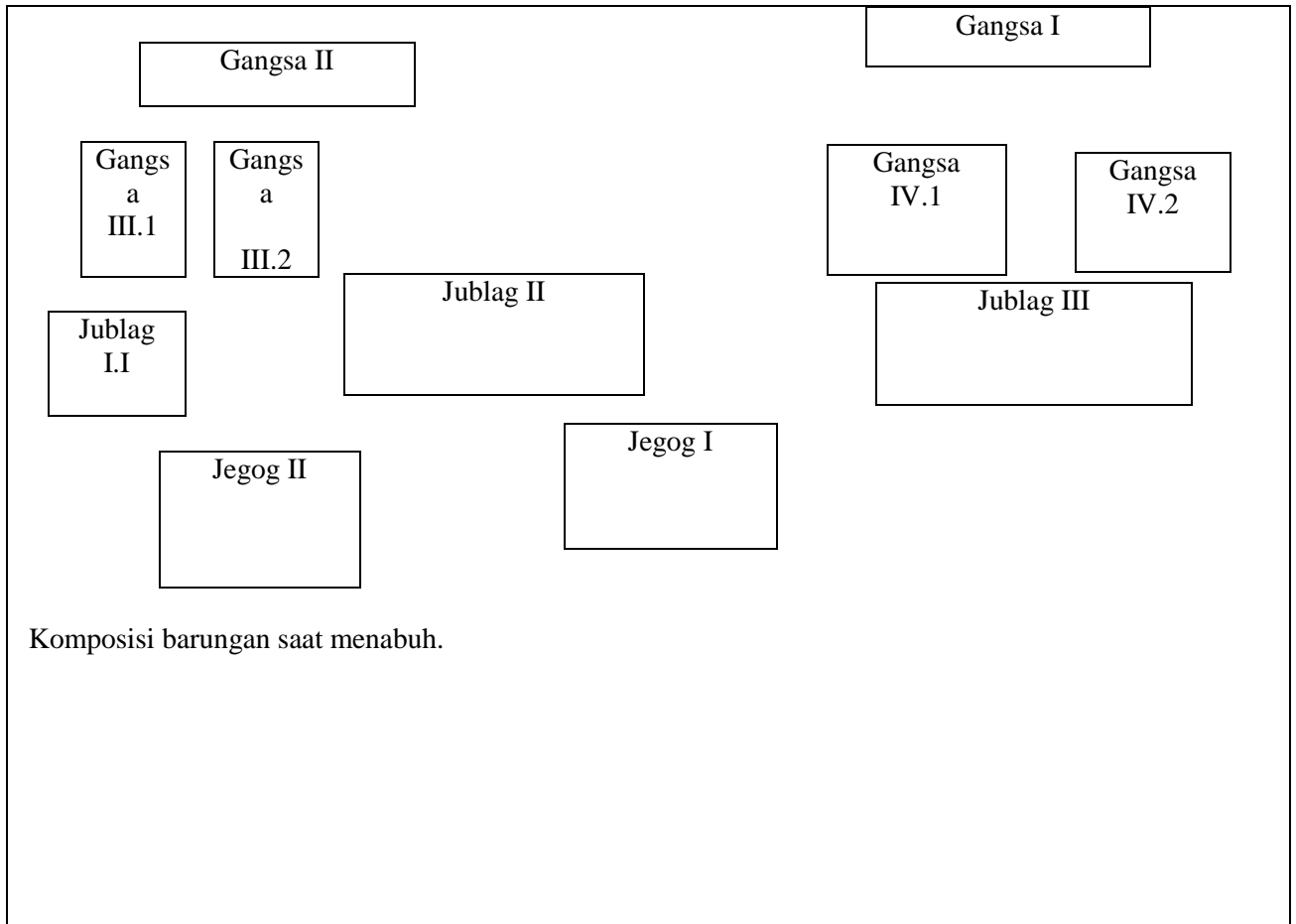
Jublag III

1. Berdaun 4 bilah dengan satu telawah (pelawah).
2. Penyangga/cagak terbuat dari uyung-jaka.
3. Susunan bilah dan nada, tidak teratur.
4. Jublag I dan II ditabuhi oleh satu orang dengan dua panggul.
5. Jublag III ditabuhi oleh satu orang dengan dua panggul.
6. Pukulan : semua ngebyogin.

Jegog

1. Telawah 1 berdaun 3 bilah.
2. Penyangga/cagak terbuat dari uyung jaka
3. Jegog I dan II ditabuhi oleh satu orang dengan dua panggul.
4. Model pukulan : ngebyogin

Komposisi Gambelan Selonding



Keterangan : X = Penabuh
Jumlah penabuh 7 orang.

Konteks penggunaannya Gambelan Selonding dari masa ke masa tidak pernah lepas dari kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat Bali, baik dari kebesaran Jaman Bali kuno, sampai pada akhir abad XX ini gambelan Salonding itu tetap mendapat tempat yang paling sakral dalam upacara agama. Gambelan Selonding terdiri dari empat buah gangsa, dua buah jublag, satu buah jegog yang memiliki fungsi dan karakter akustik masing-masing.



Daftar Pustaka

Selonding karya : Pande Wayan Tusan

Posted by : I Wayan Ardika

Dikutip dari buku : SELONDING (tinjauan gambelan Bali kuno abad X-XIV)

